

## TINDAK ASUH PADA ANAK PENDERITA AUTISME SEBAGAI SUMBER PENCIPTAAN SKENARIO FILM *RANA PENYESALAN*

Della Tania Ginting, Philipus Nugroho Hari Wibowo, Wahid Nurcahyono  
*Institut Seni Indonesia Yogyakarta*  
philipus.bowo@isi.ac.id

**Abstrak:** Tujuan penciptaan karya ini adalah sebuah skenario dengan tema tindak asuh pada anak penderita autisme yang dapat mengedukasi masyarakat. Proses ini diharapkan memberikan edukasi terhadap masyarakat tentang penderita autisme, terutama pada tindak asuhnya. Penderita autisme juga memiliki berbagai karakter yang unik dan kadang kala sering berubah-ubah emosinya, hal inilah yang menjadi daya tarik bagi pencipta untuk menuliskannya. Penciptaan skenario *Rana Penyesalan* adalah susunan yang diwujudkan dalam bentuk naskah lengkap atau skenario lepas yang berdurasi 98 menit. Penciptaan skenario film *Rana Penyesalan* menggunakan teori struktur tiga babak dengan metode penciptaan kreatif yang dikemukakan oleh Graham Wallas. Penciptaan skenario dengan tema tindak asuh pada anak penderita autisme dengan struktur tiga babak berusaha membuat keterikatan pada penonton, sehingga penonton mudah merasakan dan menikmati alur cerita. Skenario film ini diharapkan dapat mengedukasi penonton terkait tindak asuh pada anak penderita autisme. Konsistensi yang kuat dalam mempertahankan gagasan awal saat proses menulis cerita menjadi penting, sebab banyak sekali ide baru yang menarik yang cenderung menggoda penulis untuk menyimpang dari gagasan utama yang diangkat.

**Kata kunci:** skenario, edukasi, autisme, struktur tiga babak

**Abstract:** The purpose of this work is to create a scenario with the theme of caring for children with autism that can educate the public. This process is expected to provide education to the public about people with autism, especially in their care. People with autism also have various unique characters and sometimes often change their emotions, this is what attracts the creators to write them. The creation of the *Rana Penyesalan* scenario is an arrangement that is realized in the form of a complete script or a 98-minutes free-lance scenario. The screenwriter of the film *Rana Penyesalan* uses a three-act structure theory with the creation method proposed by Graham Wallas. The creation of a scenario with the theme of caring for children with autism with a three-act structure tries to create an attachment to the audience so that the audience can easily feel and enjoy the storyline. This film scenario is expected to educate the audience regarding parenting for children with autism. Strong consistency in maintaining the initial idea during the writing process is important because there are so many interesting new ideas that tempt the writer to deviate from the main idea raised.

**Keywords:** Scenario, education, autism, three-act structure

## Pendahuluan

Skenario adalah unsur terpenting dalam sebuah film. Menurut Wibowo Skenario merupakan bagian paling awal dan rancangan atau kerangka untuk membuat sebuah film (Wibowo, 2015). Lebih lanjut Wibowo menjelaskan bahwa skenario adalah blue print atau seperti pola dasar dalam membuat Film. Skenario menjadi hal yang sangat penting untuk membuat sebuah film, dengan skenario yang bagus maka sutradara dapat melanjutkan karyanya menjadi sebuah film yang baik. Sebab dengan skenario yang bagus sutradara yang ‘nanggung’ bisa membuat film yang cukup baik. Namun, dengan skenario yang buruk, bahkan seorang sutradara yang dikenal bagus tidak mungkin membuat sebuah film yang baik.

Ide skenario bisa didapat dari manapun dan kapanpun. Ide Skenario bisa didapat dari hal yang paling sederhana sampai hal yang luar biasa. Ide yang paling sederhana bisa didapatkan dari hal apapun yang ada disekitar kita (Wibowo, 2006). Ide berawal dari ketertarikan ketika memikirkan makna dan tujuan dalam hidup (Putri, 2019). Kisah penderita autisme khususnya tindak asuh menarik untuk dijadikan ide penciptaan skenario *Rana Penyesalan*. Penciptaan Skenario *Rana Penyesalan* diharapkan memberikan edukasi terhadap masyarakat tentang penderita autisme, khususnya tindak asuhnya. Penderita autisme juga memiliki berbagai karakter yang unik-unik dan kadang kala sering berubah-ubah emosinya, hal inilah yang juga menjadi tantangan penulis. Hal ini dikuatkan oleh penjelasan Adriana S Ginanjar dalam buku *panduan praktis mendidik anak autisme menjadi orangtua istimewa* tentang emosi penderita autisme, yang mengatakan bahwa emosi merupakan sesuatu yang sulit dipahami oleh anak penderita autisme karena penderita autisme tidak bisa membedakan antara emosi marah, cemas, frustrasi, dan kecewa.

## Penciptaan Sebelumnya

### a. *My Name is Khan*

*My Name is Khan* adalah sebuah film drama yang di *relase* pada tahun 2010. Film ini dibintangi oleh aktor Shah Rukh Khan dan di sutradarai oleh Karan Johar. Film *My Name is Khan* memulai debutnya di Abu Dhabi, UEA, pada tanggal 17 Februari 2010 dan kemudian tayang perdana secara global di bioskop pada 12 Februari 2010. Film ini juga diputar sebagai bagian dari seleksi resmi Festival Film Internasional Berlin ke-60 pada bulan yang sama dan setelah dirilis, film ini memecahkan banyak rekor *box office*.

Film ini menceritakan tentang seorang pengidap *Asperger Syndrom* dengan kejeniusannya ia mampu menemukan data keberangkatan presiden George W. Bush saat akan naik pesawat. Rizwan Khan (Shah Rukh Khan) menjadwalkan perjalanannya lalu ditangkap karena diduga teroris. Pada film ini Rizwan Khan (Shah Rukh Khan) tidak seperti orang-orang pada umumnya, Shah Rukh Khan berhasil berperan sebagai penderita *Asperger Syndrom*. Adapun karakter yang ia perankan terus membungkuk, berjalan setengah melompat, tidak menatap mata lawan bicaranya, bergumam menirukan suara-suara orang lain, takut pada tempat-tempat yang baru, warna kuning, dan kebisingan, dia juga tidak bisa mengekspresikan perasaannya, dan selalu menggenggam tiga butir kerikil. Selain menggambarkan penderita autisme yang memiliki kejeniusan yang tinggi Film ini juga mengangkat tentang isu perbedaan agama antara Hindu dan Islam.

Film ini membantu penulis dalam menggambarkan bagaimana penderita autisme berinteraksi dengan lingkungan yang tidak ramah pada anak penderita autisme. Tidak hanya demikian, peran ibu Rizwan Khan dan Haseena (seorang dosen psikologis) juga membantu penulis dalam menggambarkan bagaimana mendidik anak

penderita autisme dalam menemukan minatnya.

Film *My Name is Khan* ini jelas berbeda dengan skenario film *Rana Penyesalan*. Baik dalam pengemasan maupun film *My Name is Khan* menceritakan tentang kejeniusan Rizwan Khan, sementara skenario film *Rana Penyesalan* menceritakan dan membahas tentang tindak asuhnya.

#### **b. *Rectoverso***

*Rectoverso* adalah sebuah film antologi Indonesia bernuansa cinta yang dirilis pada 14 Februari 2013. Film ini merupakan adaptasi dari album musik karya Dewi "Dee" Lestari berjudul *Rectoverso* yang dirilis pada tahun 2008. Dari beberapa lagu yang ada dengan cerita berbeda, lagu "Malaikat Juga Tahu" ini mengangkat cerita tentang Abang (Lukman Sardi) penderita autisme yang tinggal dengan ibunya yang memiliki kost-kostan. Salah satu anak kostnya adalah Leia (Prisia Nasution), satu-satunya anak kost yang bisa mengerti Abang. Abang jatuh cinta padanya sementara Bunda (ibu Abang) sangat cemas karena tahu hubungan yang diharapkan Abang tidak akan pernah terjadi. Film ini distutradarai oleh Marcella Zalianty dan naskahnya ditulis oleh Ve Handojo. Pada film ini Abang (Lukman Sardi) memiliki ciri-ciri yang gemar mengumpulkan sabun, dapat bermain biola, tidak menatap mata lawan bicara dan akan tantrum ketika apa yang dia inginkan tidak terpenuhi.

Film ini menginspirasi penulis dalam menggambarkan emosi seorang anak yang berkebutuhan khusus, salah satunya pada adegan ketika Abang tantrum dan ibu dan Leia berusaha untuk menenangkannya. Adapun perbedaan film *Rectoverso* dengan skenario film *Rana Penyesalan* adalah film *Rectoverso* menceritakan tentang percintaan seorang anak autisme, sedangkan skenario film *Rana Penyesalan* membahas tentang

tindak asuh penderita autisme untuk menemukan bakat penderita autisme.

#### **c. *What's Eating Gilbert Grape***

*What's Eating Gilbert Grape* adalah film drama Amerika yang diadaptasi dari sebuah novel pada tahun 1991 yang ditulis oleh Peter Hedges dengan nama judul yang sama. Pada tahun 1993 Novel ini difilmkan dan disutradarai oleh Lasse Hallstrom. *What's Eating Gilbert Grape* menceritakan tentang Gilbert (Johnny Depp) yang berusia 24 tahun, seorang pegawai toko yang merawat ibunya (Darlene Cates) yang obesitas dan adik laki-laknya yang cacat mental Arnie (Leonardo DiCaprio). Kehidupan Gilbert begitu monoton, hal yang paling menonjol dari film ini adalah rasa empati yang tergambar dalam hubungan Gilbert (Johnny Depp) dengan Arnie (Leonardo DiCaprio). Gilbert tidak malu memiliki Arnie. Salah satu *scene* yang paling menyentuh adalah ketika Gilbert meminta Arnie untuk turun dari tower listrik.

Film ini membantu penulis untuk menggambarkan ikatan persaudaraan antara kakak dan adik. Ada kesamaan antara film *What's Eating Gilbert Grape* dengan skenario *Rana Penyesalan*, yakni bagaimana seorang kakak merawat anak yang berkebutuhan khusus. Sedangkan perbedaannya terletak tentang sikap kakak terhadap anak penderita autisme. pada film *What's Eating Gilbert Grape* tokoh Gilbert tidak pernah malu memiliki adik yang cacat mental, sedangkan dalam skenario *Rana Penyesalan* salah satu tokohnya masih merasa malu memiliki adik yang menderita autisme.

#### **d. *My Idiot Brother***

*My Idiot Brother* diangkat dari novel karya Agnes Davonar yang berjudul sama dengan filmnya. Film drama ini dirilis pada tahun 2014 dengan sutradara Alyandra. Film

ini mengisahkan Angel (Adila Fitri) seorang gadis remaja berusia 15 tahun yang tidak pernah bisa menerima keadaan kakaknya, Hendra (Ali Mensan). Hendra terlahir dengan keterbelakangan mental akibat sakit yang diderita waktu kecil. Meski berkebutuhan khusus (autisme) Hendra tetap menyayangi adiknya, ia tidak pernah lupa membawakan susu setiap pagi untuk adiknya. Selain itu ia bahkan memberikan tabungannya untuk adiknya. Hendra hidup dalam keluarga yang berkecukupan sehingga keluarganya mampu menyekolahkan Hendra disekolah berkebutuhan khusus.

Dalam bersosial Hendra tidak dibatasi oleh keluarga dan lingkungannya, kecuali adiknya Angel. Hal tersebut terjadi setelah Angel jatuh hati dengan teman sekolahnya. Sehingga Angel menyembunyikan latar belakang kakaknya karena merasa malu. Hendra memiliki ciri-ciri keterbelakangan mental dengan tatapan mata yang kosong, bekas luka yang selalu digaruk di sekujur tangan, air liur yang meleleh di sudut bibir, dan gemar melipat kertas origami.

Pada Film ini terdapat *scene* dimana Hendra mengalami tantrum dan respon orang tua Hendra ketika Hendra tantrum, ibu Hendra meredakan tantrum Hendra dengan memberikan apa yang Hendra mau lalu memberikan nasihat kepada Hendra ketika tantrumnya sudah reda. Hal ini sesuai dengan buku menjadi orangtua istimewa oleh Adriana Ginanjar. Kejadian pada *scene* ini akan dijadikan sebagai referensi dalam penulisan skenario *Rana Penyesalan*.

#### e. *The Bang Bang Club*

*The Bang Bang Club* adalah sebuah film drama biografi yang berasal dari Kanada-Afrika Selatan pada tahun 2010. Film *The Bang Bang Club* ini merupakan adaptasi dari buku *The Bang Bang Club: Snapshots from a Hidden War* yang ditulis oleh Greg Marinovich dan João Silva, yang

merupakan bagian dari empat fotografer yang dikenal sebagai Bang Bang Club. Film ini ditulis dan disutradarai oleh Steven Silver dan dibintangi oleh Greg Marinovich (Ryan Phillippe), Robin Comley (Malin Åkerman), Kevin Carter (Taylor Kitsch), Ken Oosterbroek (Frank Rautenbach) dan Neels Van Jaarsveld (João Silva).

Film ini menceritakan tentang empat orang jurnalis foto yang memiliki tekad dan keberanian meliput ke wilayah yang sedang perang rasial terkait pemilu bebas pertama pasca apartheid di Afrika Selatan era 90-an, dengan menghadirkan ratusan gambar yang membuka pedihnya nasib masyarakat Afrika Selatan dan tidak mendapatkan perhatian dari belahan dunia lain. Hingga akhirnya dua orang dari kelompok *The Bang Bang Club*, yaitu Greg Marinovich dan Kevin Carter kemudian memenangkan Pulitzer untuk dua karya foto bersejarah yang mereka hasilkan. Keempat foto jurnalis tersebut kemudian mendapatkan perhatian yang luas dari banyak media internasional.

Film ini sangat membantu penulis dalam menggambarkan kehidupan seorang fotografer. Selain itu visual film ini yang menghadirkan adegan dengan subjektif *shot* (bidikan kamera) seolah-olah mata Greg Marinovich menginspirasi penulis untuk membuat adegan serupa.

#### f. *Three Idiots*

*Three Idiots* adalah sebuah film bollywood yang disutradarai oleh Vidhu Vinod Chopra yang dirilis pada 25 Desember 2009. Film *Three Idiots* diangkat dari sebuah novel yang berjudul *Five Point Someone* dan dijadikan skenario yang ditulis oleh Rajkumar Hirani.

Film *Three Idiots* menceritakan tentang persahabatan tiga orang mahasiswa teknik yang berkuliah di salah satu kampus terbaik di India. Diantara ketiga sahabat tersebut, Ranccho (Amir Khan) berasal dari

keluarga yang kaya. Sementara Farhan (R. Madhavan) dan Raju (Sharman Joshi) berlatar belakang keluarga yang sederhana. Ketiga mahasiswa ini memiliki pandangan yang berbeda dan menentang pandangan kuno yang diajarkan oleh Profesor Viru (Boman Irani), perbedaan pandangan itu membuat Profesor Viru memberi label kepada Rancho, Farhan dan Raju sebagai orang idiot. Tak hanya demikian, suasana semakin mulai memanas ketika Rancho dan putri Profesor yang bernama Pia (Kareena Kapoor) saling jatuh hati. Hal ini membuat kebencian Profesor semakin memuncak kepada tiga orang sahabat tersebut, sehingga Rancho, Farhan dan Raju melewati masa perkuliahan yang sangat berat, yang pada akhirnya berhasil mereka lalui.

Film *Three Idiots* mengaplikasikan struktur tiga babak, dimana penceritaan setiap babakannya sangat baik, mulai dari pengenalan tokohnya yang menarik dimana aksi Farhan dan Rancho yang buru-buru menjerat penonton bahwa ada sesuatu yang sangat mendesak, kemudian pada babak pengenalan masalahnya yang memiliki keterikatan satu dengan adegan yang lainnya, sehingga pada babak ini penonton bisa merasakan efek dramatik. Babak yang ketiga film ini menuntaskan segala hal yang menjadi masalah dari awal dan tengah film, semua informasi yang ingin disampaikan ditahan terlebih dulu kemudian dikejutkan dengan kenyataan-kenyataan yang tidak dapat diduga oleh penonton seperti Rancho memiliki sekolah, Rancho tetap mengikuti perkembangan Farhan dari bukunya dan Raju melalui blognya, Rancho belum menikah, dan lain sebagainya. Berdasarkan setiap babak yang dipaparkan tersebut film *Three Idiots* membantu penulis dalam membuat alur struktur tiga babak, dimana film ini sangat dikemas dengan baik dalam pengenalan tokohnya, pengenalan masalahnya hingga penyelesaian ceritanya.

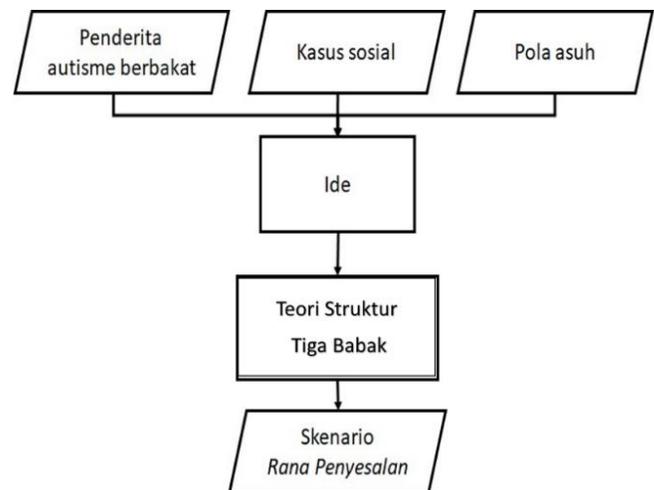
## LandasanTeori

Struktur tiga babak menurut (Ajidarma, 2000) memiliki enam faktor, yaitu memperkenalkan tokoh dengan jelas, menghadirkan konflik, tokoh dilanda krisis, cerita mengalir dengan *suspense*, cerita menuju klimaks, dan diakhiri. Pola struktur tiga babak dapat dilihat pada diagram berikut.

Babak I (awal)	Babak II (tengah)	Babak III (akhir)
1. Perkenalan tokoh	Intensifkan masalah sang tokoh dengan sejumlah komplikasi	Pecahkan masalah seperti yang dikehendaki penonton, yakni selamat atau berakhir tragis.
2. Hadapkan tokoh pada masalah atau krisis		
3. Perkenalan antagonis		
4. Bangun alternatif yang mengerikan		

Tabel 1. Diagram struktur tiga babak versi Seno Gumira Ajidarma

## Metode dan Data



Bagan 1. Diagram alur penciptaan skenario *Rana Penyesalan*

Penciptaan skenario film *Rana Penyesalan* diolah dengan menggunakan teori struktur tiga babak dikarenakan inti plot struktur tiga babak adalah pengenalan setiap

tokoh. Informasi cerita menggunakan penceritaan tidak terbatas. Alur cerita menggunakan pola linier dan mengambil bentuk cerita perjalanan. Memiliki tokoh protagonis sebagai penggerak utama cerita (Pratista, 2008). Struktur tiga babak menurut (Ajidarma, 2000) memiliki enam faktor, yaitu memperkenalkan tokoh dengan jelas, menghadirkan konflik, tokoh dilanda krisis, cerita mengalir dengan *suspense*, cerita menuju klimaks, dan diakhiri.

### 1. Babak Awal

Babak awal memiliki cerita dengan pengenalan tokoh utama dan dunianya. Tiga poin penting pada babak I, yaitu membuat penonton secepatnya memfokuskan perhatian pada film, membuat penonton bersimpati kepada protagonis, dan membuat penonton mengetahui problema utama protagonis (Misbach, 2006). Selain pengenalan tokoh dan konflik yang dihadapi tokoh utama, pada saat yang bersamaan juga tokoh lain yang berhubungan dengan tokoh utama juga memiliki konflik yang tidak terpecahkan. Pada akhir babak pertama tokoh utama memutuskan mengejar apa yang diinginkan (Set, 2003).

*Scene opening* atau pembuka pada skenario *Rana Penyesalan*, dimana pengenalan cerita dilakukan dengan dua seting dan menunjukkan tokoh-tokoh. Bagian selanjutnya tokoh utama ditampilkan dengan aktivitas keseharian. Tokoh utama yang diangkat adalah seorang anak penderita autisme. Latar dan seting lokasi seperti rumah tokoh, lingkungan tempat tinggal tokoh di kawasan pedesaan ditampilkan. Aktivitas keseharian seperti bangun tidur, makan bersama nenek, berkeliling menapaki jalan raya dan berdiam diri didepan studio foto ditampilkan pada babak I ini.

### 2. Babak Tengah

Babak tengah cerita yang semakin menanjak memperlihatkan bahwa segala sesuatunya menjadi semakin buruk sebelum

mencapai sesuatu yang lebih baik. Pada babak inilah cerita betul-betul dimulai dan berjalan hingga akhir (Misbach, 2006). Masalah-masalah yang dihadapi tokoh utama lebih susah dari pada yang ia pikirkan. Ia memutuskan untuk meninggalkan dunianya dan memasuki dunia yang baru. Keputusan memberikan solusi sementara yang berakibat dunia lamanya semakin berantakan (Set, 2003).

Pada babak ini tokoh utama dibully oleh pemilik studio dan karyawan lainnya, sementara salah satu karyawan toko memiliki kisah pahit tentang anak autisme, melihat kejadian itu salah satu karyawan itu berdebat kembali dengan dirinya. Klimaks pada skenario *Rana Penyesalan* klimaksnya muncul ketika nenek dari tokoh utama ditangkap polisi atas kasus aborsi ilegal, sehingga tokoh utama hidup sendirian dan lontang-lantung.

### 3. Babak Akhir

Pada akhir film penulis harus mampu memuaskan penonton secara emosional terpenuhi atau terselesaikan. Babak akhir ini akan membawa tokoh utama memasuki dunia baru baik itu berupa suatu keberhasilan maupun kegagalan (Set, 2003). Pada babak akhir cerita sudah ada kepastian berakhir sebagai *happy end* atau *unhappy end*, dan disini penonton diberi kesempatan meresapi kegembiraan yang ditimbulkan oleh *happy end*, atau rasa sedih yang ditimbulkan oleh *unhappy end*, juga memantapkan kesimpulan mereka atas isi cerita (Misbach, 2006).

Resolusi muncul setelah salah satu karyawan itu akhirnya memutuskan merawat tokoh utama untuk menghapus rasa penyesalannya yang pernah memiliki adik penderita autisme namun tak pernah ia menyayangnya. Tokoh utama akhirnya dirawat dengan menerapkan tindak asuh yang baik sehingga tokoh utama mampu menemukan potensinya menjadi seorang fotografer profesional.

Dalam menciptakan sebuah karya dibutuhkan sebuah tahap-tahap sistematis guna mempermudah menuangkan ide kedalam sebuah karya cipta. Penciptaan skenario film *Rana Penyesalan* merujuk pada metode penciptaan kreatif yang dikemukakan oleh Graham Wallas. Tahapan-tahapan penciptaan kreatif tersebut adalah *preparation* (persiapan), *inclubation* (inkubasi), *ilumination* (iluminasi), *verification* (pengujian) (Damayanti, 2006).

Tahap pertama adalah *preparation* (persiapan). *Preparation* adalah pengumpulan informasi atau data yang diperlukan untuk memecahkan suatu masalah. Dengan bekal bahan pengetahuan maupun pengalaman, individu menjajaki bermacam-macam kemungkinan penyelesaian masalah. Disini belum ada arah yang pasti/tetap, akan tetapi alam pikirannya mengeksplorasi macam-macam alternatif (Damayanti, 2006). Tahap kedua adalah inkubasi (*inclubation*) yaitu pada tahap ini individu seakan-akan melepaskan diri untuk sementara dari masalah tersebut, dalam arti ia tidak memikirkan masalah dengan sadar, tahap ini penting dalam proses timbulnya inspirasi (Damayanti, 2006). Tahap berikutnya iluminasi (*ilumination*) yaitu timbulnya inspirasi atau gagasan baru, beserta proses-proses psikologis yang mengawali dan mengikuti munculnya inspirasi/ gagasan baru (Damayanti, 2006).

## Hasil dan Pembahasan

Penjabaran tahap-tahap kreatif yang dilakukan oleh penulis adalah tahap *preparation* berupa mengumpulkan ide dari referensi film, buku, surat kabar, dan jurnal-jurnal dengan tema autisme. Pada tahap inkubasi, setelah terkumpulnya data dan informasi, maka akan muncul berbagai gagasan sehingga pada tahap ini penulis merangkum semua data dan mulai memilah

data-data yang relevan dipakai dan dijadikan gagasan atau inspirasi.

Dari data yang sudah diendapkan skenario *Rana Penyesalan* memilih salah satu tokoh sebagai penderita *Autistic disorder*. Hal ini dikarenakan autisme jenis ini memiliki keunggulan dalam berhitung, seni, musik dan memori yang tinggi, sehingga dapat menyambungkan dengan potensi Grey sebagai seorang fotografer profesional. Dalam refrensi buku yang ada, skenario *Rana Penyesalan* mengikuti langkah-langkah tindak asuh dari buku Adriana S Ginanjar yang berjudul *panduan praktis mendidik anak autisme menjadi orangtua istimewa*. Pada tahap iluminasi, penulis kemudian merealisasikan karyanya dari data-data yang telah diendapkan sebelumnya kemudian disusun menjadi struktur skenario, Adapun struktur skenario ini adalah tema, premis, sinopsis, penokohan, seting, plot, pembabakan, dan treatment.

### 1. Tema

Tema merupakan hal yang sangat penting pada sebuah cerita, dimana pemilihan tema yang tepat dapat menentukan bobot sebuah cerita. Tema adalah pokok utama pikiran yang akan disampaikan dan akan menjadi buah pikiran dari isi itu sendiri (Suwasono, 2014). Pada skenario *Rana Penyesalan* tema yang diangkat mengenai tindak asuh pada anak penderita autisme. Adapun tema tersebut diambil dari latar belakang tokoh utama dalam cerita.

### 2. Premis

Premis merupakan penjelasan singkat tentang dasar cerita yang dikaitkan dengan pesan cerita atau makna dari isi cerita tersebut (Suwasono, 2014). Hal ini didukung oleh Sumiyadi dan Ida Widia, premis merupakan persoalan utama yang akan diangkat didalam cerita yang bersifat

menyimpulkan (Sumiyadi; Ida Widia, 1995). Pada skenario *Rana Penyesalan* memiliki premis tindak asuh pada anak penderita autisme untuk kemandirian dan menemukan potensi anak penderita autisme.

### 3. Sinopsis

Dalam (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2018) sinopsis dapat diartikan sebagai ikhtisar karangan yang biasanya diterbitkan bersama-sama dengan karangan asli. Hal ini didukung oleh (Nurhadi, Dawud, 2007) sinopsis adalah ringkasan sebuah cerita yang memperhatikan unsur-unsur intrinsik dari cerita tersebut.

Film ini mengisahkan tentang seorang fotografer bernama Sajak yang berusia 22 tahun dengan latar belakang keluarga yang serba tercukupi. Sajak memiliki seorang adik bernama Aksara, pengidap autisme sejak lahir. Namun ketika Sajak duduk dibangku SMA adiknya meninggal dunia karena epilepsi. Setelah menyelesaikan Sekolahnya di Jakarta Sajak melanjutkan Studynya di Yogyakarta, suatu ketika Sajak bertemu dengan seorang anak penderita autisme, dari pereteuan itu Sajak kembali mengingatkan Aksara. Hingga akhirnya Sajak kembali pada rasa penyesalan sebab selama hidupnya ia tidak pernah mencintai Aksara.

### 4. Penokohan

Penokohan atau karakter adalah sifat yang seseorang yang mempengaruhi jalan emosinya. Setiap karakter dapat mempengaruhi karakter yang lain, karakter yang dimaksud adalah pelaku cerita dan perwatakan. Perwatakan yang dimiliki antar seorang tokoh merupakan suatu kepaduan yang utuh (Nurgiyantoro, 2013). Adapun penokohan pada skenario *Rana Penyesalan* sebagai berikut:

#### a. Tokoh Sajak

1) **Aspek Fisiologi**, Sajak seorang pria berusia 22 tahun, lahir dan dibesarkan di Jakarta. Ayah yang berasal dari Maluku membuat sajak memiliki kulit sawo matang, dengan model rambut yang rapi dan hitam, berkumis tebal dan berwajah tegas menandakan orang timur pada umum.

2) **Aspek Psikologi**, dibalik wajahnya yang terlihat garang, Sajak memiliki karakter yang bersahabat dan mudah bergaul. Ketika menginjakkan kaki di Sekolah Dasar Sajak memiliki rasa trauma yang mendalam, sebab tidak ada yang mau berteman dengannya setelah satu kelasnya tau jika ia memiliki adik yang menderita autisme. Sejak saat itulah Sajak menyembunyikan latar belakang adiknya dari teman-temannya. Hingga suatu waktu, saat ia berumur 17 tahun ia kehilangan adiknya. Adiknya meninggal ketika ingin mengantar kamera Sajak yang tertinggal, hal itu membuat Sajak sadar jika Aksara tak pernah berhenti menyayangnya. Setelah kejadian itu Sajak sangat menyesali perbuatannya terhadap adiknya. Hingga suatu waktu ketika Sajak menjadi salah satu fotografer di studio temannya tanpa sengaja ia bertemu dengan seorang anak yang hampir sama dengan adiknya, yakni penderita autisme.

3) **Aspek Sosiologi**, berdarah Maluku dan Jawa, Anak pertama dari orangtua pemilik usaha yang besar dan hidup serba tercukupi.

#### b. Tokoh Aksara

1) **Aspek Fisikologi**, Aksara adalah adik Sajak penderita autisme berusia 12 tahun yang didiagnosa sedari lahir, Aksara memiliki postur tubuh yang kurus dengan rambut yang disisir rapi, berkulit kuning langsung, tatapan mata yang kosong.

2) **Aspek Psikologi**, Aksara hidup dalam keluarga yang serba tercukupi namun

hidupnya selalu merasa sepi karena kedua orangtuanya sibuk bekerja. Sehingga Aksara lebih lama menghabiskan waktu dengan suster dan kakaknya, kebersamaan itulah yang membuat Aksara sangat menyayangi suster dan kakaknya. Tatkala terlihat jelas kebahagiaan Aksara ketika sedang bermain dengan kakaknya, namun terkadang terlihat jelas juga bagaimana sedih dan sepiya dia ketika Sajak mulai pergi dengan temannya dan sifat Sajak yang seketika berubah.

- 3) **Aspek Sosiologi**, berdarah Maluku dan Jawa, Anak kedua dari dan dihidupi oleh kedua orangtua yang pekerja keras dan memiliki hidup yang serba tercukupi.

#### c. Tokoh Grey

- 1) **Aspek Fisiologi**, Grey adalah seorang pria berusia 19 tahun, penderita autisme yang memiliki tinggi 168 cm, berpostur tubuh yang kurus, berkulit kuning langsung, rambut keriting berantakan, tatapan mata yang kosong, selalu menggerakkan jarinya.
- 2) **Aspek Psikologi**, Grey tidak pernah merasa sepi, ia selalu asik bermain dengan imajinasinya yang orang lain tidak pernah paham, sehingga lingkungannya menilai Grey adalah anak yang nakal. Kegiatan yang selalu Grey lakukan adalah berjalan jauh dan bermain didepan studio foto milik Leon.
- 3) **Aspek Sosiologi**, hidup dalam lingkungan masyarakat yang ramah namun takut berinteraksi dengan orang yang tidak begitu dia kenal dan tinggal berdua dengan neneknya.

#### d. Tokoh Nenek

- 1) **Aspek Fisiologi**, Nenek adalah seorang dukun aborsi berusia 58 tahun, memiliki tubuh tambun, berkulit cokelat gelap,

pundak yang bungkuk, dan memiliki mulut merah sebab pemakan sirih.

- 2) **Aspek Psikologi**, Nenek menyayangi Grey dan perhatian terhadap Grey. Kasih sayang nenek kepada Grey seperti anaknya sendiri, nenek tak pernah sekalipun memandang Grey sebagai orang lain. Dalam keadaan Grey yang autisme nenek selalu memberikan perhatian yang ekstra untuk Grey.
- 3) **Aspek Sosiologi**, Nenek berpenghasilan pas-pasan sehingga Nenek dan Grey hidup dalam kesederhanaan, hidup bersosial dengan lingkungannya.

#### e. Tokoh Leon

- 1) **Aspek Fisiologi**, Leon adalah gadis berusia 22 tahun, teman Sajak sedari kuliah sekaligus pemilik studio yang selalu dikunjungi oleh Grey. Leon merupakan seorang gadis memiliki tinggi 163 cm, berkulit putih dan modis.
- 2) **Aspek Psikologi**, karakter yang petakilan dan iseng sangat melekat pada Leon, hampir setiap hari ia mengganggu Grey dan Sajak. Namun dibalik itu Leon memiliki karakter yang peduli. Ketika Sajak sedang dikejar rasa penyesalan, Leon lah yang membantu dan menemani Sajak untuk bangkit.
- 3) **Aspek Sosiologi**, seorang gadis yang memiliki usaha studio foto yang ada di kota Yogyakarta dan mudah bergaul

#### 5. Seting

Seting dalam sebuah film pada umumnya dibuat senyata mungkin, sebab seting harus mampu meyakinkan seluruh penontonnya jika film tersebut terlihat nyata terjadi pada lokasi dan waktu sesuai konteks ceritanya (Pratista, 2008). Pada skenario *Rana Penyesalan* seting yang digunakan dapat dilihat pada gambar-gambar berikut:

#### 6. Plot

Plot adalah alur dari awal, tengah, dan akhir cerita. Pada skenario tidak ada cerita tanpa

adanya plot, sehingga plot adalah hal yang wajib dalam sebuah cerita. (Lutters, 2010). Adapun struktur plotline diawali dengan konflik, komplikasi, dan resolusinya disebut dengan struktur tiga babak (Set, 2006). Plot skenario *Rana Penyesalan* menggunakan plot maju mundur, dimana cerita pada skenario *Rana Penyesalan* si tokoh utama mengenang masa lalunya yang memiliki rasa penyesalan terhadap adiknya yang menderita autisme dan dimasa sekarang si tokoh utama mendapatkan kesempatan untuk menebus rasa bersalahnya dan mendidik anak penderita autisme itu. Alur maju mundur ini dipakai agar mendramatisir suasana dan membuat rasa penasaran penonton.

## 7. Pembabakan

Bentuk – bentuk dari penulisan skenario tidak terlepas dalam pembabakan. Dalam buku Layar Kata yang dituliskan oleh Ajidarma bentuk – bentuk penulisan skenario tersebut digolongkan pada empat kategori, yaitu Struktur Tiga Babak, Mozaik, Garis Lurus dan Eliptis (Ajidarma, 2000). Inti dari plot struktur tiga babak merupakan perseteruan antara pihak baik dan yang jahat dengan menggunakan penceritaan tak terbatas, sementara tokoh protagonis sebagai penggerak cerita (Pratista, 2008).

Pembabakan pada skenario *Rana Penyesalan* menggunakan struktur tiga babak oleh Ajidarma (2000). Struktur tiga babak mengolah gagasan cerita ke dalam tiga pembabakan. Peristiwa tersebut dibagi kedalam babak I atau pembukaan yang bertujuan untuk pengenalan dan memaparkan latar (*setting*), karakter, situasi, dan motivasi protagonis. Babak II atau tengah memiliki tujuan untuk membangun konflik, kesulitan ataupun hambatan. Dan babak III atau penutup bertujuan untuk menyelesaikan segala konflik.

## 8. Treatment

Treatment adalah pengembangan cerita dari sebuah sinopsis yang didalamnya

berisi plot secara detail, dan cukup padat (Lutters, 2004). Treatment menjadi acuan penulisan sebuah naskah, treatment yang ditulis dengan baik merupakan fondasi yang kokoh yang diperlukan untuk menulis sebuah naskah. Sebuah treatment berisi deskripsi yang jelas tentang lokasi, waktu, pemain, adegan, shot – shot penting dan *property* yang akan direkam ke dalam program video (Widianita, 2009).

Terakhir adalah tahap *verification* (tahap pembuktian dan Pengujian) yaitu tahap pembuktian atau tahap evaluasi, ialah tahap ketika ide atau kreasi baru tersebut harus diuji terhadap realitas (Damayanti, 2006). Pada tahap ini skenario dalam bentuk *first draft* dan selanjutnya pada tahap pengujian untuk penyempurnaan karya, adapun hal-hal yang dirasa penting dan bisa membangun skenario akan digunakan untuk melengkapi sehingga menjadi skenario *final draft*.

Pada tahap berikutnya naskah sudah direvisi berdasarkan masukan-masukan atau kritik yang membangun, sehingga menjadi sebuah naskah yang memiliki 90 scene dengan durasi 98 menit, 12 seting, 28 tokoh, dengan menggunakan alur maju mundur.

## Simpulan

Penciptaan skenario film *Rana Penyesalan* telah melalui proses yang cukup panjang, tindak asuh terhadap pada anak penderita autisme dengan struktur tiga babak yang dihadirkan membuat keterikatan dengan penonton, sehingga penonton mudah merasakan dan menikmati alur cerita. Penciptaan karya ini dimulai dengan menentukan tema yang mengangkat tindak asuh pada anak penderita autisme untuk menemukan potensi penderita autisme.

## Daftar Pustaka

- Ajidarma, Seno Gumira. (2000). *Layar Kata*. Yayasan Bentang Budaya.
- Butar Butar, P. A. (2019). Visualisasi Sudut Pandang Pada Tokoh Sebagai Pembangun Cerita Dalam Penyutradaraan Film “FAMILIA.” *Computers in Human Behavior* (Vol. 63, Issue May).
- Damayanti. (2006). *Psikologi Seni*. Kiblat Buku Utama.
- Dewojati, C. (2012). *Drama: Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Javakarsa Media.
- Elsabbagh, M., Divan, G., Koh, Y. J., Kim, Y. S., Kauchali, S., Marcín, C., Montiel-Nava, C., Patel, V., Paula, C. S., Wang, C., Yasamy, M. T., & Fombonne, E. (2012). Global Prevalence of Autism and Other Pervasive Developmental Disorders. *Autism Research*, 5(3), 160–179. <https://doi.org/10.1002/aur.239>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2018). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Penulis Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan Kebudayaan.
- Lestari, D. D., & Sopingi, S. (2018). Hubungan Tindak asuh Orangtua dan Kemandirian Anak Autis. *Jurnal ORTOPELAGOGIA*, 4(1), 39–42. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jo/article/view/4404%0A>
- Luluk. (2020). *Persepsi Keluarga Terhadap Anak Bermasalah*. [www.makalahanakautis.com](http://www.makalahanakautis.com)
- Luters, E. (2010). *Kunci Sukses Menulis Skenario*. PT Gramedia.
- Misbach. (2006). *Teknik Menulis Skenario Film Cerita*. Pustaka Jaya.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Nurhadi, Dawud, Y. P. (2007). *Bahasa Indonesia : untuk SMP Kelas IX*. Erlangga.
- Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Homerian Pustaka.
- Putri, O. P. (2019). Penulisan Skenario Film Fiksi “Ciptabirawa” Dengan Penerapan Inner Conflict Untuk Meningkatkan Spiritual. *Computers in Human Behavior*.
- Set, Sony (2003). *Menjadi Penulis Skenario yang Profesional*. Grasindo.
- Setyaningsih, W. (2015). Hubungan tindak asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak autisme. 123–129.
- Sumiyadi; Ida Widia. (1995). *Apresiasi Drama Dan Pembelajarannya*. 1–25.
- Suwasono, A. A. (2014). *Pengantar Film*. Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Wibowo, P. N. H. (2006). *Penciptaan Skenario Film Sekar yang diambil dari kisah- kisah penderita HIV/AIDS*.
- Wibowo, P. N. H. (2015). Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer Sebagai Dasar Penciptaan Skenario. *REKAM: Jurnal Fotografi, Televisi, Dan Animasi*, 11(1), 53. <https://doi.org/10.24821/rekam.v11i1.1291>
- Wibowo, P. N. H. (2020). Lomban Jepara sebagai Inspirasi Penciptaan Film. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 3(2), 173–181.
- Widianita, D. (2009). *Tugas Script Writer Dalam Penulisan Naskah Feature DII PH Media Visitama Communication*. *World Health Organization*. (2020, Mei 15). *Autism Spectrum Disorders*. <https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/autism-spectrum-disorders>.
- Yuwono, J. (2009). *Memahami Anak Autisme*. CV Alfabeta.